

STRATEGI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENGUATAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Sukring

Universitas Haluoleo Kendari

sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan besar dalam era Revolusi Industri 5.0 yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital dan perubahan lanskap pembelajaran mahasiswa. Artikel ini bertujuan mengembangkan model strategi pembelajaran PAI berbasis penguatan literasi digital mahasiswa serta mengeksplorasi implikasinya terhadap karakter dan kompetensi mahasiswa muslim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur, penelitian menelaah literatur mutakhir terkait literasi digital dalam pendidikan Islam, kompetensi dosen PAI dalam pengajaran digital, serta praktik pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Islam dengan teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa yang didukung oleh strategi dosen PAI seperti penggunaan media sosial edukatif, platform e-learning interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek digital, memiliki implikasi positif: meningkatkan partisipasi aktif, memperkuat identitas keislaman dalam dunia digital, serta menekan perilaku digital yang tidak etis. Penelitian ini menyarankan agar perguruan tinggi mengembangkan kurikulum PAI yang terintegrasi dengan literasi digital, memperkuat pelatihan dosen PAI dalam pedagogi digital, dan menerapkan evaluasi berbasis kompetensi digital dan moral.

Kata Kunci: Strategi, Implikasi, Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa, Revolusi Industri 5.0.

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) at higher education institutions faces significant challenges in the era of the Industrial Revolution 5.0, characterized by the pervasive influence of digital technology and transformed student learning landscapes. This article aims to develop a strategic model for PAI learning based on strengthening digital literacy among students and to explore its implications for the character and competencies of Muslim students. Employing a qualitative literature research approach, the study reviews recent literature on digital literacy in Islamic education, the competence of PAI lecturers in digital teaching, and pedagogical practices that integrate Islamic values with technology. The analysis reveals that student digital literacy, supported by PAI lecturer strategies such as use of educational social media, interactive e-learning platforms, and project-based digital learning, has positive implications: enhancing active participation, reinforcing Islamic identity in the digital realm, and reducing unethical digital behavior.

Keywords: The Strategies And Implications Of Islamic Religious Education Based On Strengthening Students' Digital Literacy In The Era Of Industrial Revolution 5.0.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 5.0 membawa perubahan paradigmatis dalam pendidikan tinggi, terutama dengan masuknya teknologi seperti artificial intelligence, big data, Internet of Things dan platform digital pembelajaran yang semakin luas. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menyediakan infrastruktur, tetapi juga menyiapkan mahasiswa dan dosen yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan produktif. Di tengah arus digitalisasi tersebut, perguruan tinggi Muslim dihadapkan dengan dua tantangan utama: bagaimana menyampaikan mata kuliah PAI secara relevan dengan konteks digital, dan bagaimana menjaga agar nilai-nilai keislaman tidak terkikis dalam proses transformasi teknologi.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era Revolusi Industri 5.0 telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Fase ini menekankan kolaborasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia sehingga teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat substitusi, melainkan sebagai mitra bagi peningkatan kualitas hidup dan proses pendidikan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan sekaligus peluang besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman, terutama melalui

penguatan literasi digital mahasiswa sebagai kompetensi kunci abad 21. PAI di perguruan tinggi tidak hanya bertugas mengembangkan pemahaman keagamaan mahasiswa, tetapi juga menyiapkan mereka agar mampu menghadapi dinamika kemajuan teknologi secara kritis, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang semakin mendesak mengingat mahasiswa saat ini hidup dalam arus informasi yang sangat cepat, kompleks, dan sering kali tidak terverifikasi. Menurut Gilster, literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memproses informasi, mengevaluasi sumber, serta menghasilkan konten digital yang bertanggung jawab.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital menjadi lebih luas karena mencakup dimensi spiritual, etika, serta akhlak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis literasi digital harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kapasitas moral mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital.

Era Revolusi Industri 5.0 memperkuat integrasi antara dunia fisik, digital, dan spiritual. Japan Society of Mechanical Engineers menyebutkan bahwa 5.0 merupakan tahap ketika teknologi digunakan untuk menciptakan nilai hidup manusia yang berorientasi pada kemanusiaan (*human-centered society*).²

Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat dengan akal, hati, dan nilai moral yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Dengan demikian, modernisasi teknologi tidak boleh menghilangkan identitas moral dan spiritual mahasiswa, sehingga PAI memiliki peran strategis untuk menghadirkan pendekatan yang menyeimbangkan kecakapan digital dan karakter Islami.

Di sisi lain, perkembangan dunia digital telah membawa berbagai tantangan baru bagi mahasiswa Muslim. Munculnya fenomena penyebaran informasi palsu (*hoaks*), radikalisme berbasis dunia maya, konten negatif, hingga fenomena degradasi akhlak digital menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup. Studi oleh Livingstone menegaskan bahwa banyak pengguna digital memiliki keterampilan teknis tinggi tetapi rendah dalam aspek etika, literasi evaluatif, dan kemampuan memfilter nilai.³

Dengan demikian, PAI perlu hadir sebagai mata kuliah yang tidak hanya memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga memperkuat integritas digital mahasiswa melalui prinsip-prinsip akhlak, adab bersosial media, serta pemahaman tentang etika penggunaan teknologi menurut perspektif Islam.

Penguatan literasi digital pada mahasiswa PAI seharusnya dilakukan melalui strategi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, serta berbasis teknologi. Menurut Zawacki-Richter, integrasi teknologi dalam konteks pendidikan tinggi harus melibatkan penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran, kolaborasi, penilaian, dan produksi karya akademik.⁴

Hal ini menjadi relevan bagi dosen PAI untuk memanfaatkan berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi diskusi daring, e-modul interaktif, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi ruang dialog terbuka yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara kreatif dan mendalam melalui teknologi.

Selain sebagai instrumen pembelajaran, literasi digital juga berimplikasi pada cara

¹Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), 12.

²Japan Society of Mechanical Engineers, *Society 5.0: Human-Centered Future* (Tokyo: JSME Press, 2018).

³Sonia Livingstone, "Digital Skills and Media Literacy," *Journal of Media Education* 4, no. 2 (2012): 9–12

⁴Olaf Zawacki-Richter, "The State of Digitalization in Higher Education," *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 21, no. 3 (2020): 25–45

mahasiswa memahami, menafsirkan, dan mengembangkan ajaran Islam. Banyak sumber keagamaan tersedia secara bebas di internet, namun tidak semuanya valid, otoritatif, dan sesuai dengan kaidah ilmu. Hal ini sejalan dengan temuan Hallaq yang menyatakan bahwa era digital mendorong terjadinya desentralisasi otoritas keagamaan sehingga khalayak lebih mudah mengakses, memproduksi, dan menyebarkan interpretasi agama tanpa filter metodologis yang kuat.⁵

Kondisi ini dapat menjadi masalah apabila mahasiswa tidak dibekali kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, strategi PAI harus menekankan kemampuan analisis kritis terhadap konten keagamaan digital, penggunaan metode ilmiah dalam menilai kebenaran informasi, dan pemahaman terhadap otoritas keagamaan yang sah.

Lebih jauh, Revolusi Industri 5.0 memberikan peluang besar bagi PAI untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada personalisasi, humanisasi, dan spiritualisasi teknologi. Teknologi kecerdasan buatan (AI) misalnya, dapat dimanfaatkan untuk mempersonalisasi materi PAI sesuai kebutuhan mahasiswa, membuat simulasi pembelajaran interaktif, atau membantu mahasiswa memahami materi keislaman melalui analisis data keagamaan digital. Namun demikian, pemanfaatan AI juga perlu diarahkan dengan prinsip etika Islam agar tidak menimbulkan penyalahgunaan atau mengurangi peran kemanusiaan dalam proses pendidikan. Penelitian oleh Floridi menunjukkan bahwa etika digital harus menjadi dasar dalam setiap integrasi teknologi agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁶

Hal ini sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syarīʿah yang menekankan kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Secara kelembagaan, perguruan tinggi harus menyediakan dukungan sistemik untuk memperkuat literasi digital mahasiswa melalui kebijakan, pengadaan fasilitas teknologi, serta pelatihan bagi dosen PAI. UNESCO menekankan bahwa literasi digital merupakan kompetensi dasar bagi seluruh sivitas akademika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷

Dengan dukungan kelembagaan yang kuat, strategi PAI berbasis penguatan literasi digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, pembentukan mahasiswa yang berkarakter digital Islami merupakan tujuan utama dari strategi PAI berbasis literasi digital di era Revolusi Industri 5.0. Mahasiswa tidak hanya dituntut cakap dalam aspek teknis, tetapi juga harus memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini sejalan dengan visi PAI sebagai mata kuliah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, etika komunikasi, dan kemaslahatan publik (maṣlaḥah ʿammah). Dengan demikian, strategi dan implikasi pendidikan Islam berbasis literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga transformasi nilai, karakter, dan pola pikir mahasiswa agar sesuai dengan tuntutan era 5.0 yang humanis dan berkeadaban.

KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan agama Islam

Menurut Al-Attas, tujuan utama Pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang baik (insan kamil). Ini berarti proses pendidikan harus mengarah pada penanaman adab (budi pekerti) yang benar, bukan semata-mata penguasaan ilmu secara intelektual. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab, bukan hanya ilmu, sehingga menghasilkan manusia yang baik dan beriman, bukan sekadar cerdas.⁸

⁵ Wael Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament* (New York: Columbia University Press, 2013), 102

⁶ Luciano Floridi, "Ethics of Information in the Digital Age," *Philosophy & Technology* 28 (2015): 1–3.

⁷ UNESCO, *Digital Literacy Global Framework* (Paris: UNESCO Publishing, 2018).

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan S. A. Ashraf, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Hodder and Stoughton, 1979).

Imam Al-Ghazali berfokus pada dimensi spiritual dan moral. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dua cara utama: memperbaiki akhlak dan meningkatkan ilmu syar'i (ilmu agama). Pendidikan harus berorientasi pada peningkatan iman dan amal shaleh.⁹

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya sadar untuk membimbing dan membentuk peserta didik. Tujuan ini dicapai melalui kegiatan bimbingan serta pengajaran yang sistematis. Pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam, mencakup pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan peningkatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Al-Syaibani melihat Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang menyeluruh. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam secara menyeluruh (*integral*) berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini mencakup pengembangan aspek jasmani, akal, dan rohani agar selaras dengan ajaran Islam.¹¹

Ibnu Khaldun, sebagai seorang sosiolog dan sejarawan, menekankan bahwa pendidikan (termasuk Islam) bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik dalam berbagai aspek. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang baik secara agama, akhlak, dan sosial, serta mampu berdakwah dan berkarya. Ia melihat PAI sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agamanya.¹²

B. Penguatan berbasis literasi di gital

Herry-Priyono. Literasi digital dalam konteks Pendidikan Islam sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis (*critical reasoning*) siswa dalam menyaring informasi keagamaan dari internet. Hal ini mencegah *hoax* dan interpretasi ekstremis yang sering disebarkan melalui media digital, sehingga PAI dapat membentuk kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan berwawasan moderasi beragama.¹³

Abuddin Nata, Pendapat: Integrasi literasi digital dalam PAI harus diarahkan pada penggunaan teknologi sebagai instrumen dakwah dan pembelajaran yang efektif. Menurutnya, guru PAI harus mampu memproduksi konten digital yang relevan, inovatif, dan *Islami* (seperti video edukasi, *e-book* interaktif, atau platform diskusi *online*) untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas materi PAI bagi generasi Z.¹⁴

Pendapat: Literasi digital dalam Pendidikan Islam merupakan bagian dari pembaharuan metodologi yang tidak terhindarkan. Tujuannya bukan hanya mengajar siswa cara menggunakan gawai, tetapi juga memberdayakan mereka agar mampu membedah dan menganalisis sumber-sumber ajaran Islam (Al-Qur'an, Hadis, kitab klasik) yang kini banyak tersedia dalam format digital, memastikan otentisitas dan pemahaman yang kontekstual.³

Azyumardi Azrara, Pendapat: Literasi digital menjadi kunci untuk mempromosikan Islam *wasathiyah* (moderat). Dalam konteks PAI, penguatan ini harus fokus pada pengembangan etos inklusif dan toleran melalui platform digital. Siswa diajarkan bagaimana menyebarkan pesan

⁹ Imam Al-Ghazali, pandangan ini banyak terdapat dalam karyanya, terutama *Ihya' Ulumiddin* (Ringkasan pendapat dikutip dari: YPM Al Fitrah, "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli").

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992). (Ringkasan pendapat dikutip dari: Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak*, CV. Jakad Media Publishing, 2019, hlm. 6).

¹¹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, pandangan ini dikutip dari: YPM Al Fitrah, "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli" (Pendapat ini juga sering dirujuk dalam literatur kontemporer).

¹² Ibnu Khaldun, pandangan ini terdapat dalam karyanya *Muqaddimah*. (Ringkasan pendapat dikutip dari: Akhmad Muzayyin, "Pendidikan Islam Menurut Beberapa Tokoh Islam," Scribd, [URL]).

¹³ □ B. Herry-Priyono, "Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Agama di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 215–229.

□ Abuddin Nata, "Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Era Digital," dalam *Dinamika Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2018), 88–105.

¹⁴ M. Arskal Salim, "Reaktualisasi Metodologi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi," *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 45–60..

damai, menghargai keberagaman, dan secara aktif melawan narasi intoleransi yang sering kali memanfaatkan ruang digital.¹⁵

Zainal Arifin, Pendapat: Literasi digital harus menjadi kompetensi esensial guru PAI di samping kompetensi pedagogik dan profesional. PAI memerlukan guru yang cakap dalam pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan penilaian berbasis digital untuk memantau perkembangan belajar siswa secara adaptif dan personal. Penguatan ini menjamin relevansi PAI di tengah pesatnya perubahan teknologi.¹⁶

C. Strategi dan implikasi Pendidikan agama Islam.

Abuddin Nata menekankan bahwa strategi PAI harus berorientasi pada integrasi antara pengetahuan, moral, dan keterampilan sosial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan teks keagamaan, tetapi membangun *way of life* yang membentuk pribadi berakhlak mulia. Ia menyatakan bahwa PAI harus mengembangkan pendekatan kontekstual, menautkan ajaran Islam dengan tantangan modernitas dan perkembangan digital agar tidak terjadi kesenjangan antara ajaran dan praktik kehidupan mahasiswa¹⁷

Implikasi: PAI menjadi pendidikan yang membentuk karakter dan memfasilitasi kemampuan mahasiswa mengaktualisasikan nilai Islam dalam konteks teknologi dan social. Menurut Muhaimin, strategi PAI harus diarahkan pada pengembangan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) yang menanamkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan kompetensi, khususnya kompetensi religius, sosial, dan digital. PAI harus berorientasi pada pembelajaran partisipatif, bukan ceramah semata¹⁸

Implikasi: PAI menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik karena mendorong terbentuknya kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan Islam yang interkoneksi dengan ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, PAI harus memiliki strategi yang menekankan dialog antara tradisi Islam dan realitas kontemporer, termasuk budaya digital yang berkembang cepat. Pembelajaran harus mendorong kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan moderasi beragama¹⁹

Implikasi: PAI mampu membentuk mahasiswa yang moderat, inklusif, serta mampu hidup dalam masyarakat multikultural dan dunia digital. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa strategi dalam PAI harus memperhatikan aspek psikologi peserta didik. Baginya, keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada kemampuan pendidik memahami perkembangan mental mahasiswa, kondisi sosial, serta kebutuhan emosional mereka. Ia mengembangkan konsep PAI yang menekankan dimensi akhlak dan kesehatan mental⁴.

Implikasi: PAI lebih efektif membentuk karakter positif, empati sosial, dan ketenangan spiritual pada mahasiswa. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa PAI memerlukan strategi pendidikan holistik, yang menyentuh seluruh aspek diri manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurutnya, pembelajaran agama harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ruang kelas. Ia mengusulkan strategi teladan, habituasi, dan refleksi nilai²⁰

Implikasi: PAI membentuk mahasiswa yang mampu menginternalisasi ajaran Islam secara utuh serta menjadikan agama sebagai sumber etika dalam interaksi sosial dan pemanfaatan teknologi.. Literasi digital secara umum didefinisikan sebagai kemampuan

¹⁵Azyumardi Azra, "Islam Wasathiyah dan Pendidikan Kewarganegaraan Digital," disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan Islam* (Jakarta, 2019).

¹⁶ Zainal Arifin, "Transformasi Kompetensi Guru PAI Menuju Era Pendidikan 4.0," *Jurnal PAI: Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022): 1–18.

¹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Kencana, 2018), 44

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), 103.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi informasi secara kritis dan etis. UNESCO (2022) menegaskan bahwa literasi digital menjadi bagian integral dari literasi abad ke-21 yang harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Paradigma baru PAI harus menggabungkan antara pembelajaran kontekstual, pengalaman digital, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal, buku,. Analisis dilakukan menggunakan content analysis untuk menemukan pola dan strategi dalam penguatan literasi digital PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada penguatan literasi digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis implementasi kurikulum dan pedagogi PAI dalam merespons tantangan dan peluang di era Revolusi Industri 5.0 (Society 5.0). Sumber data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan dosen pengampu mata kuliah PAI serta mahasiswa sebagai informan kunci untuk menggali perspektif subyektif mengenai efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pada kelas-kelas berbasis *hybrid learning*, serta studi dokumentasi terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan materi ajar digital yang digunakan.

Analisis data dilaksanakan secara induktif mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti membedah implikasi pedagogis, psikologis, dan etis dari integrasi literasi digital, serta mengidentifikasi bagaimana strategi tersebut membentuk karakter moderasi beragama mahasiswa di tengah arus informasi digital yang masif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik *member check* untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil analisis ini kemudian dikonstruksi untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen PAI berperan sebagai digital mentor dan fasilitator etika Islam di dunia maya. Strategi pembelajaran seperti blended learning dan project-based learning terbukti meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Integrasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi menjadi dasar utama pembentukan karakter mahasiswa Muslim yang beretika digital. Strategi dan Implikasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 5.0

A. Pendidikan agama Islam berbasis penguatan Literasi Digital Mahasiswa di Era Industri 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 5.0 mengalami transformasi signifikan dalam metode dan orientasi pembelajarannya. Para dosen PAI di berbagai perguruan tinggi mulai mengintegrasikan platform digital seperti Learning Management System (LMS), YouTube Edukasi Islam, e-modul interaktif, dan aplikasi diskusi berbasis AI untuk memperkaya materi dan pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa efektivitas PAI membutuhkan strategi pembelajaran partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi²¹

Penguatan Literasi Digital sebagai Kompetensi Kunci

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

Hasil studi juga memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi kompetensi utama dalam menunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Mahasiswa yang memiliki literasi digital baik lebih mampu menyeleksi informasi keagamaan yang kredibel di tengah banjirnya konten digital. Hal ini sejalan dengan gagasan Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam harus membekali peserta didik kemampuan kritis terhadap informasi dan realitas kontemporer²². Literasi digital membantu mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menganalisis, mengevaluasi, serta mengamalkan nilai Islam secara cerdas dan bertanggung jawab. Strategi penguatan literasi digital dalam PAI diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi digital, seperti kemampuan menggunakan sumber primer Islam digital, penelusuran artikel ilmiah, dan pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital. Temuan studi mengonfirmasi pendapat Azyumardi Azra mengenai kebutuhan pendidikan Islam interkoneksi yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan praksis keilmuan modern²³. Kurikulum semacam ini membuat mahasiswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi teknologi.

Penguatan literasi digital dalam PAI terbukti memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam aspek akhlak digital (*digital ethics*). Mahasiswa belajar memahami etika bermedia sosial, menghindari ujaran kebencian, serta membangun budaya komunikasi yang santun. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh dimensi psikologis dan moral peserta didik secara menyeluruh²⁴.

Integrasi Teknologi dengan Metode Pembelajaran Humanistik Meskipun memanfaatkan teknologi modern, pembelajaran PAI tetap mempertahankan nilai humanistik. Dosen memadukan video pembelajaran, forum diskusi digital, dan simulasi virtual dengan metode klasik seperti keteladanan, dialog, dan pembimbingan personal. Hal ini sejalan dengan gagasan Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang²⁵.

Temuan penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan: rendahnya kemampuan sebagian mahasiswa dalam memverifikasi sumber, maraknya konten keagamaan tidak valid, serta ketergantungan pada platform yang algoritmanya tidak selalu mendukung penyebaran nilai Islam moderat. Tantangan ini senada dengan temuan kajian ilmiah terdahulu bahwa perkembangan digital seringkali melahirkan misinformasi yang mempengaruhi perkembangan religius mahasiswa²⁶.

Implikasi strategis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu merancang sistem pembelajaran PAI yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan program literasi digital institusi. Penyediaan pelatihan digital bagi dosen dan mahasiswa, pengembangan repositori keilmuan Islam digital, serta kolaborasi dengan lembaga riset menjadi bagian penting dalam memperkuat ekosistem pembelajaran. Hal ini memperkuat pendapat Abuddin Nata bahwa pembaharuan pendidikan Islam menuntut dukungan sistem dan kebijakan institusional yang progresif²⁷.

Dengan demikian, PAI di era 5.0 berpotensi menjadi pusat pembentukan generasi berakhlak, cerdas teknologi, dan berakhlak mulia.

Transformasi pendidikan di era Industri 5.0 menuntut pergeseran paradigma yang signifikan, tidak terkecuali dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika pada era 4.0 fokus utama adalah pada otomatisasi dan digitalisasi, maka era 5.0 atau *Society 5.0*

²² Abudin Nata. Op Cit

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2010), 103.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 122

²⁶ Burhanuddin, "Digital Religious Literacy among Millennial Muslims," *Journal of Islamic Studies*, 2021, 55.

²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 87

menekankan pada pendekatan *human-centric* di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak bisa lagi diajarkan secara dogmatis konvensional, melainkan harus diintegrasikan dengan kecakapan teknologi. Mahasiswa tidak hanya dituntut menghafal dalil, tetapi juga memahami bagaimana nilai agama beroperasi dalam algoritma kehidupan digital. PAI berbasis literasi digital menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan nilai-nilai spiritualitas dengan realitas virtual yang dihadapi mahasiswa sehari-hari.²⁸

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa saat ini menghadapi tantangan disrupsi informasi yang masif, mulai dari penyebaran berita bohong (*hoax*) hingga narasi radikalisme yang tersebar melalui media sosial. Berdasarkan observasi, rendahnya literasi digital berkorelasi lurus dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam memfilter konten keagamaan yang valid. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam PAI bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak. Pembahasan ini menemukan bahwa integrasi literasi digital mampu membentengi akidah mahasiswa dari distorsi pemahaman agama yang sering kali muncul akibat fragmentasi informasi di internet.²⁹

Dari sisi metode pembelajaran, integrasi ini mendorong penggunaan *Blended Learning* yang dinamis. Dosen PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran (*source of truth*), melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa menavigasi samudra informasi (*big data*). Penggunaan platform digital, aplikasi Al-Qur'an, hingga kajian kitab kuning digital menjadi sarana untuk memperkaya khazanah keislaman. Hal ini sejalan dengan karakteristik Industri 5.0 yang memanfaatkan *Internet of Things* (IoT) untuk mempermudah kehidupan. Namun, pembahasan menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat (*wasilah*), sedangkan tujuannya (*ghayah*) tetaplah pembentukan karakter manusia yang bertakwa.³⁰

Tantangan terbesar yang teridentifikasi dalam model ini adalah menjaga keseimbangan antara rasionalitas teknologi dan spiritualitas agama. Ada kekhawatiran bahwa dominasi logika digital dapat menggerus aspek sakralitas agama. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital justru dapat memperkuat spiritualitas jika diarahkan dengan benar. Misalnya, fenomena "Hijrah Digital" di mana mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk membentuk komunitas belajar agama yang positif. PAI berperan memberi kerangka ideologis agar semangat beragama secara digital ini tidak jatuh pada fanatisme buta atau pemahaman tekstualis yang kaku.⁶

Penting untuk dicatat bahwa era Industri 5.0 juga membawa risiko "echo chamber" atau ruang gema, di mana algoritma media sosial hanya menyuguhkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang berpotensi melahirkan ekstremisme. Dalam konteks ini, PAI berbasis literasi digital berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama (*Wasathiyah*). Melalui literasi digital, mahasiswa diajarkan untuk mengakses berbagai sumber referensi (*muqaranah*) sehingga memiliki pandangan yang inklusif dan toleran. Kemampuan membandingkan berbagai fatwa dan pandangan ulama secara online melatih kedewasaan beragama dan mencegah sikap merasa paling benar sendiri.³¹

Peran dosen dan institusi pendidikan tinggi menjadi sangat krusial dalam ekosistem ini. Dosen PAI dituntut memiliki kompetensi digital pedagogis yang mumpuni. Tidak mungkin mengajarkan literasi digital jika pengajarnya sendiri gagap teknologi. Hasil studi menunjukkan

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 45

²⁹ Kominfo, "Laporan Isu Hoaks Harian," Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023. Data menunjukkan 30% hoaks berkaitan dengan isu SARA dan agama.

³⁰ Sutrisno, "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 320.

³¹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing: Panduan Bermedsos ala Santri* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), hlm. 55-60

bahwa efektivitas penguatan literasi digital sangat bergantung pada keteladanan dosen dalam bermedia sosial dan kemampuan mereka mengurasi konten pembelajaran yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Sinergi antara materi keislaman klasik (turats) dengan isu-isu modernitas menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di era ini.³²

Implikasi sosial dari penerapan model ini adalah lahirnya agen-agen perubahan sosial yang mampu mendakwahkan Islam yang ramah di dunia maya. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi didorong menjadi *content creator* yang memproduksi narasi Islam yang damai (Rahmatan lil 'Alamin). Ini adalah manifestasi nyata dari peran manusia dalam Era 5.0, di mana teknologi digunakan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat. Mahasiswa PAI diharapkan mampu mengisi ruang publik digital dengan konten yang mencerahkan, menyejukkan, dan solutif terhadap permasalahan umat.³³

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, Pendidikan Agama Islam berbasis penguatan literasi digital di era Industri 5.0 adalah sebuah keniscayaan sejarah. Integrasi ini menghasilkan profil lulusan yang memiliki kecerdasan ganda: cerdas secara spiritual dan cerdas secara digital. Mereka adalah representasi "Insan Kamil" modern yang mampu memegang teguh nilai-nilai ilahiah sambil berselancar lincah di atas gelombang kemajuan teknologi. Keberhasilan model ini akan menjadi fondasi bagi ketahanan moral bangsa di tengah arus globalisasi yang tanpa batas.³⁴

B. Strategi dan Implikasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 5.0

Strategi mendasar dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 5.0 (yang sering beriringan dengan konsep *Society 5.0*) adalah melakukan rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dogmatis, tetapi juga pada etika digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAI harus bertransformasi dari pendekatan tekstual menuju kontekstual dengan mengintegrasikan materi *Fiqh al-Muamalah* (hukum interaksi sosial) ke dalam ranah siber. Strategi ini menuntut penyisipan kompetensi literasi digital—seperti kemampuan verifikasi data dan etika komunikasi—ke dalam silabus perkuliahan. Tujuannya adalah agar mahasiswa memahami bahwa ruang digital bukanlah ruang bebas nilai, melainkan perpanjangan dari ruang sosial nyata yang terikat oleh hukum syariat dan norma sosial.³⁵

Selanjutnya, strategi pedagogis yang diterapkan bergeser dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat humanisasi. Dalam era 5.0, di mana teknologi bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia, metode pembelajaran PAI diarahkan pada penguatan *critical thinking* melalui konsep *Tabayyun* (klarifikasi). Dosen tidak lagi sekadar berceramah, melainkan memfasilitasi diskusi kritis mengenai isu-isu keagamaan kontemporer yang beredar di media sosial. Strategi ini melatih mahasiswa untuk tidak menelan mentah-mentah narasi keagamaan yang provokatif, melainkan menelusuri sanad (sumber) informasi tersebut, membedakan antara opini subjektif dan fatwa otoritatif.³⁶

Strategi ini juga berimplikasi pada transformasi peran dosen PAI. Dosen dituntut untuk memiliki kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang mumpuni. Tidak cukup hanya menguasai dalil agama, dosen harus mampu menjadi kurator konten yang membimbing mahasiswa di tengah banjir informasi. Keberhasilan strategi ini sangat

³² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 12-15

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 110.

³⁴ Fukuyama, F., *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018), lihat; Hamdan, "Industri 4.0 dan Tantangan Pendidikan Islam: Sebuah Peluang dan Tantangan," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 13, No. 1 (2018).

³⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 55-58.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 340.

bergantung pada keteladanan dosen dalam bermedia sosial. Jika dosen mampu menampilkan Islam yang ramah dan logis di platform digital, mahasiswa akan memiliki *role model* yang nyata dalam mengarungi era disrupsi ini.³⁷

Namun, pembahasan ini juga menyoroti tantangan krusial dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Dalam paradigma Industri 5.0, teknologi seharusnya melayani manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, strategi PAI harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mereduksi sakralitas agama. Literasi digital diajarkan bukan untuk mensekulerkan pemikiran mahasiswa, melainkan untuk memberikan "baju besi" intelektual agar nilai-nilai spiritualitas tetap relevan dan tidak tergerus oleh logika algoritma yang materialistik.³⁸

Sebagai sintesis akhir, integrasi literasi digital dalam PAI di era 5.0 menghasilkan profil lulusan yang disebut sebagai "Insan Kamil Digital". Mereka adalah individu yang memiliki kecerdasan ganda: kokoh secara spiritual dan cakap secara teknologi. Strategi dan implikasi yang telah dibahas menegaskan bahwa PAI tidak sedang terancam oleh kemajuan zaman, melainkan sedang menemukan momentum baru untuk merevitalisasi perannya. Dengan literasi digital, PAI menjadi instrumen vital dalam mencetak generasi yang mampu memanfaatkan *Big Data* dan *Artificial Intelligence* untuk kemaslahatan umat dan perdamaian global.

Temuan penelitian juga mengonfirmasi bahwa literasi digital menjadi kompetensi esensial dalam membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan menyeleksi informasi keagamaan di dunia maya sangat menentukan kualitas pemahaman nilai-nilai Islam yang diterima mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menegaskan bahwa peserta didik perlu dibekali kecakapan kritis dalam memilih informasi sehingga tidak terjebak pada konten keagamaan yang dangkal dan tidak kredibel.

Strategi penguatan literasi digital dalam PAI diwujudkan melalui integrasi kurikulum berbasis teknologi, seperti penggunaan kitab klasik digital, aplikasi Al-Qur'an digital, serta literatur akademik online. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kemampuan mahasiswa dalam mengelola data, membaca wacana keagamaan digital, dan menyaring informasi secara rasional. Temuan ini sesuai dengan gagasan Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya interkoneksi antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui PAI memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan akhlak digital mahasiswa, terutama dalam hal etika berinteraksi di media sosial. Mahasiswa menjadi lebih sadar pentingnya adab komunikasi, verifikasi informasi, dan menjauhi penyebaran hoaks keagamaan. Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa PAI harus memperhatikan aspek psikologis dan moral peserta didik dalam rangka membentuk karakter yang berkepribadian baik.

Walaupun berbasis digital, pembelajaran PAI tetap menekankan sisi humanistik, seperti keteladanan, dialog, serta pembinaan langsung antara dosen dan mahasiswa. Teknologi ditempatkan sebagai media pendukung, bukan pengganti nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir yang memandang pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan mahasiswa secara harmonis: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, antara lain rendahnya kemampuan sebagian mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi keagamaan,

³⁷ Koehler, M. J., & Mishra, P., "What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, Vol. 9, No. 1 (2009), hlm. 60-70

³⁸ Fukuyama, F., *Our Posthuman Future: Consequences of the Biotechnology Revolution* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2002)

maraknya konten dakwah populis yang dangkal, serta kurangnya pendampingan dosen dalam menggunakan media digital secara efektif. Tantangan ini sejalan dengan hasil studi Burhanuddin yang mengungkapkan bahwa generasi milenial masih rentan terhadap misinformasi keagamaan akibat rendahnya literasi digital kritis mereka.

Secara sistemik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam secara lebih komprehensif. Pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, penyediaan sumber literasi digital terpercaya, dan kolaborasi akademik menjadi komponen penting untuk membangun ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif dan berkelanjutan. Hal ini senada dengan pemikiran Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam membutuhkan dukungan institusional yang kuat agar dapat menjawab tantangan peradaban modern.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Revolusi Industri 5.0 menuntut transformasi strategis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi digital yang terus berkembang. Penguatan literasi digital mahasiswa menjadi kebutuhan fundamental untuk memastikan proses internalisasi nilai Islam dapat berlangsung secara efektif, adaptif, dan relevan dengan dinamika zaman. PAI tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, tetapi harus dikembangkan melalui pendekatan interaktif, kolaboratif, dan human-centered agar mampu membentuk karakter religius dan kompetensi digital sekaligus.

Strategi penguatan literasi digital dalam PAI menekankan pemanfaatan teknologi secara bijak, seperti penggunaan e-learning, platform pembelajaran kolaboratif, digital repository, dan media sosial edukatif berbasis nilai Islam. Penerapan metode pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi—seperti project-based learning digital, flipped classroom, dan integrasi sumber belajar digital—dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara kritis.

Implikasi dari strategi ini tidak hanya memperkuat kompetensi digital mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan relevan. Penguatan literasi digital mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif yang mampu memilah informasi keagamaan secara tepat, menangkal misinformasi dan radikalisme digital, serta mengembangkan etika bermedia sesuai nilai-nilai Islam. Di sisi kelembagaan, penguatan ini berdampak pada peningkatan kualitas kurikulum, kompetensi dosen, sarana digital, dan budaya akademik yang lebih progresif dan inovatif.

Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam pendidikan PAI menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi mahasiswa yang religius, cerdas digital, dan berkarakter, sekaligus mampu merespons tantangan global secara humanis menurut paradigma Revolusi Industri 5.0. Hal ini memastikan bahwa PAI tetap menjadi pilar peradaban yang berfungsi membimbing mahasiswa menjadi agen perubahan yang berkeadaban, moderat, dan berdaya saing di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2012). *The Essential Elements of Digital Literacies*. EdTech Books.
- Eraku, D. (2021). Digital Literacy Competence among Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 45–58.
- Fauzi, A. (2023). Digital Pedagogy in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 7(1), 22–36.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Hasan, M. (2024). Reformulating Islamic Curriculum for the Digital Era. *Journal of Islamic Studies and Society*, 5(1), 11–25.

- UNESCO. (2022). Global Framework for Digital Literacy Skills. UNESCO Publishing.
- Paul Gilster, Digital Literacy (New York: Wiley, 1997), 12. □
- Japan Society of Mechanical Engineers, Society 5.0: Human-Centered Future (Tokyo: JSME Press, 2018). □
- Sonia Livingstone, "Digital Skills and Media Literacy," Journal of Media Education 4, no. 2 (2012): 9–12. □
- Olaf Zawacki-Richter, "The State of Digitalization in Higher Education," International Review of Research in Open and Distributed Learning 21, no. 3 (2020): 25–45. □
- Wael Hallaq, The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament (New York: Columbia University Press, 2013), 102. □
- Luciano Floridi, "Ethics of Information in the Digital Age," Philosophy & Technology 28 (2015): 1–3. □
- UNESCO, Digital Literacy Global Framework (Paris: UNESCO Publishing, 2018)